

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan produk peternakan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini cenderung terus meningkat; seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan, serta perubahan gaya hidup sebagai akibat arus globalisasi dan urbanisasi (Diwyanto, dkk., 2005). Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, permintaan konsumsi daging sapi potong terus meningkat dan tampaknya telah melampaui kemampuan produksi daging sapi dalam negeri. Akibatnya jumlah impor dalam berbagai bentuk cenderung juga mengalami peningkatan (Muslim, 2006).

Kebutuhan konsumsi daging sekitar 65% dipenuhi dari produk impor dan 25% di antaranya berasal dari impor sapi bakalan (Yusdja dan Ilham, 2007). Ketergantungan pada supply sapi bakalan dan daging impor (\pm setara 600 ribu ekor per tahun) dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Talib, dkk., 2007). Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah dalam memacu produksi ternak dalam negeri namun semua usaha yang telah dilakukan pemerintah tersebut belum berhasil secara signifikan memacu produksi ternak dalam negeri (Kariyasa, 2003).

Salah satu solusi untuk memenuhi permintaan daging sapi yang terus mengalami peningkatan tersebut adalah dengan meningkatkan produksi daging sapi dalam negeri, dimana menurut Wardoyo dan Risdianto (2011) dapat dilakukan dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong. Namun demikian, menurut Supadi dan Sumedi (2004), salah satu kondisi yang dihadapi oleh petani adalah rendahnya produktivitas; dimana menurut Nwaru, et al (2006), rendahnya produktivitas tersebut akan menyebabkan rendahnya pendapatan yang mengakibatkan lemahnya posisi finansial petani dalam mendukung kegiatan ekonominya.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2009 Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi sumber daya alam dan agroklimat yang kondusif untuk pengembangan usaha ternak sapi. Berdasarkan kondisi tersebut, ternak sapi perah diusahakan oleh para peternak di wilayah kabupaten Tasikmalaya bagian

utara, sedangkan ternak sapi potong dihasilkan di bagian tengah termasuk kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Usaha penggemukan ternak sapi potong pernah mendapat saingan yang cukup ketat dari sapi-sapi impor yang di datangkan dari Australia. Namun dengan terjadinya krisis nilai tukar dollar terhadap rupiah, impor sapi potong mengalami kesulitan , bahkan banyak importir yang mengalami kerugian dan gulung tikar. Hal ini merupakan suatu peluang untuk lebih memacu peternakan sapi potong di kabupaten Tasikmalaya.

Pengembangan usaha sapi potong sangat relevan dengan upaya pelestarian sumber daya lahan, yang akhir-akhir ini menjadi isu strategis dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Kotoran sapi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kandungan bahan organik pada lahan pertanian. Dengan demikian, kotoran sapi tidak di pandang lagi sebagai limbah , namun memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, berguna untuk memperbaiki tekstur tanah dan kesuburan lahan.

Penggemukan sapi potong merupakan kegiatan usaha yang dapat dilakukan perseorangan maupun kelompok, bahkan perusahaan yang berbadan hukum. Penggemukan sapi mendatangkan nilai tambah yang cukup besar bagi para peternak. Harga sapi hasil perlakuan penggemukan jauh lebih baik, dibandingkan dengan harga sapi umur yang sama tidak dengan perlakuan penggemukan terlebih dahulu. Maka pendapatan peternak penggemukan sapi potong cukup signifikan.

Usaha penggemukan sapi dengan cara kereman, tidak memerlukan dukungan sumber daya lahan yang terlalu luas, namun demikian, tetap memerlukan cadangan pakan hijauan yang masih di perlukan. Dengan demikian pengembangan usaha sapi hanya dapat dilakukan di beberapa wilayah tertentu. Kecamatan Manonjaya adalah salah satu wilayah kecamatan yang cukup ideal untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya.

Pasar potensial untuk pemasaran sapi maupun daging sapi adalah konsumen di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan wilayah Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Bodetabek). Untuk memenuhi pasar tersebut sering kali kekurangan pasokan apalagi pada saat ini terjadi karena peningkatan jumlah permintaan yang tidak di imbangi oleh peningkatan produksi daging dalam

negeri. Tidak kurang dari 3200 ekor sapi di butuhkan Kota Jakarta pada saat musim kurban. Sementara untuk kebutuhan reguler sekalipun Negara kita masih harus impor daging sapi.

Produksi daging sapi Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2006 sebesar 2.404,160 kg dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 2.625,877 kg, artinya mengalami peningkatan sebesar 9,22% Namun demikian, jumlah produksi tersebut masih belum memenuhi permintaan untuk pasar local sekalipun, sehingga masih perlu tambahan hasil produksi dari daerah lain.

Produk ikutan dalam usaha penggemukan sapi di luar daging adalah kulit. Permintaan kulit sebagai bahan baku aneka kerajinan dan bahan asesoris pakaian memiliki kecendungan yang terus meningkat. Ada beberapa pengrajin kulit di Garut misalnya, terpaksa gulung tikar karena kesulitan memperoleh kulit sebagai bahan baku usahanya.

Usaha ternak sapi bagi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya sudah lama dilakukan tetapi hanya sebatas usaha pengusahaan yang bersifat sampingan. Salah satu ciri dari usaha sampingan tersebut, Begitu pula skala usaha masih relatif kecil untuk perorangan atau peternaknya. Skala pemilikan sapi potong setiap peternak berkisar antara 1 – 5 ekor, tetapi cukup memberikan kontribusi terhadap penerimaan tabungan bagi peternak.

Data BPS Tasikmalaya menunjukkan bahwa, populasi ternak sapi potong tahun 2009 dan 2010 masing-masing 14,825 dan 15,877 ekor hal ini menunjukkan peningkatan kepemilikan meningkat 7,16% . Kepemilikan usaha tersebut tersebar hamper merata di beberapa kecamatan Tasikmalaya selatan, sebagian telah di sebutkan diatas. Jenis sapi yang di kembangkan adalah sapi lokal, yaitu jenis PO (peranakan ongole).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, wilayah Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi pengembangan usaha ternak sapi potong. Paling tidak potensi tersebut dilihat dari aspek dukungan sumber daya alam, dukungan sumber daya manusia, kondisi agroklimat dan prospek permintaan pasar. Namun demikian, dalam kenyataannya upaya pengembangan usaha ternak sapi potong di kabupaten Tasikmalaya tidaklah mudah dalam menjalankannya.

Tidak sedikit peternak yang telah mencoba penggemukan sapi potong namun berakhir dengan kegagalan.

Dorongan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di kabupaten Tasikmalaya, telah memperlihatkan kesungguhannya. Bimbingan teknis yang di selenggarakan melalui penyuluhan dan penelitian, telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah bantuan permodalan, dan arahan non teknis lainnya sudah banyak di lakukan oleh pemerintah daerah, namun hasilnya harus di akui masih belum mencapai sasaran yang di di targetkan.

Berangkat dari permasalahan yang telah di uraikan tersebut di atas, timbul suatu pertanyaan, kekurangan apa yang terjadi dalam upaya pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Tasikmalaya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, penelitian ini mencoba melihat kegiatan usaha sapi potong secara utuh. Kegiatan usaha tidak hanya di lihat dari aspek-aspek teknis usaha ternak, namun juga di lihat dari berbagai aspek lain yang terkait dengan kegiatan usaha tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah mencoba melihat gambaran bagaimana keragaan agribisnis usaha ternak sapi potong di wilayah kecamatan Manonjaya kabupaten Tasikmalaya .Secara lebih rinci identifikasi masalah tersebut di uraikan sebagai berikut:

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada usaha ternak sapi potong di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya ?
2. Berapa besarnya R/C pada usaha ternak sapi potong perkepemilikan dalam 12 di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak sapi potong.
2. Mengetahui besarnya R/C ratio pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

1.4Manfaat Penelitian

Informasi yang di peroleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang antara lain;

1. Memberikan sumbangan pemikiran yang berarti bagi perbendaharaan kajian pembangunan pertanian pada umumnya dan perencanaan pengembangan usaha ternak sapi potong khususnya di wilayah kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
2. Memberikan sumbangan yang berarti dalam menambah wawasan yang lebih luas bagi aparat pemerintah setempat dalam menumbuh kembangkan potensi ternak sapi potong.
3. Dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti yang sama selanjutnya dalam memilih strategi untuk mengkaji dan pengembangan usaha ternak sapi potong.